

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan global pada era persaingan bebas saat ini membutuhkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik. Lembaga pendidikan menjadi harapan utama lahirnya SDM yang baik (Asmani, 2016). Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai fungsi sebagai *human resources* yang bermaksud mengembangkan kemampuan manusia memasuki era kehidupan baru (Atmanti, 2005). Menurut Shafer (2007) pendidikan adalah sebuah disiplin, kehidupan, dan atmosfer. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dalam membangun SDM yang baik.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan sistematis yang dilakukan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha tersebut (Groome, 1980). Proses terjadinya pendidikan tidak lepas dari adanya hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik (Hasbullah, 1997). Pendidik adalah seseorang yang memiliki pertanggung jawaban untuk mendidik. Anak didik diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2002).

Tujuan dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid

(Knight, 2009). Wujud upaya pencapaian tujuan pendidikan Kristen, guru bertugas untuk menuntun siswa kembali kepada kebenaran (Brummelen, 2009). Kembali menjadi gambar Allah berarti siswa harus bertanggung jawab atas semua tindakannya. Siswa memang orang berdosa, tetapi tidak berarti bahwa mereka jahat dan tidak dapat berbuat baik. Semua siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi tidak terbatas, karena mereka adalah anak-anak Tuhan (Knight, 2009).

Kondisi keberdosaan manusia mengakibatkan gambar dan rupa Allah telah menyimpang dalam semua aspeknya (Knight, 2009). Penyimpangan manusia dalam setiap aspek tetap tidak dapat menghilangkan ciri manusia sebagai gambaran Allah. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan yang luar biasa, yang tidak ada di tempat lain di seluruh alam semesta ini, untuk mengingatkan kita kepada Pencipta kita (Gitt, 2009). Kemampuan luar biasa tersebut juga terdapat dalam setiap pribadi guru. Guru-guru yang efektif mempunyai strategi pengajaran yang sangat baik dan mengetahui cara memotivasi, berkomunikasi, dan bekerja secara efektif dengan siswa-siswa yang mempunyai tingkat keterampilan dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Santrock, 2009).

Pemahaman siswa terhadap suatu materi tentunya berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya (Karim, 2011), contohnya dalam pelajaran biologi. Biologi merupakan bagian dari sains yang memiliki dua dimensi yang bersifat mendasar, yakni dimensi proses dan produk. Biologi sebagai dimensi proses mengandung keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki siswa untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan biologi. Biologi sebagai

dimensi produk merupakan wujud dari hasil belajar siswa meliputi: sumber fakta, sumber teori, sumber prinsip, dan sumber konsep (Efendi, 2013). Pelajaran biologi adalah pelajaran yang kompleks. Siswa yang tidak dapat menguasai konsep Biologi dengan baik tidak akan bisa memenuhi dimensi proses dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA salah satu sekolah di kota Makassar menunjukkan adanya permasalahan pemahaman konsep pada siswa tersebut. Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran F -1. Hasil tes juga menunjukkan permasalahan yang sama pada hasil observasi dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebesar 17,6%. Siswa kelas XI IPA belum mampu memahami konsep materi Biologi yang diajarkan khususnya materi sistem gerak. Hal ini dapat disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan gaya belajar siswa. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa akan membuat proses pembelajaran tidak efektif. Menurut Chatib (2009) setiap guru harus menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Budiningsih (2005) bahwa guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif para siswa agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Suprijono (2012) memaparkan jenis - jenis metode pembelajaran, beberapa diantaranya adalah *Jigsaw*, *Numbered Head Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, dan *Think-Pair-Share*.

Think-Pair-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2016). Prosedur yang menekankan pada proses berpikir dan menjawab ini yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Huda (2016) skill-skill yang dibutuhkan dalam strategi ini adalah sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan paraphrasing. Skill tersebut berkaitan dengan pemahaman yang siswa miliki sesuai dengan pengertian pemahaman menurut Bloom yaitu Individu memahami makna, terjemahan, interpola, dan interpretasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. Metode *Think-Pair-Share* memfokuskan partisipasi siswa dalam kelompok kecil yaitu secara berpasangan sehingga dapat dipastikan bahwa setiap siswa di kelas memiliki partisipasi yang sama satu dengan yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Think-Pair-Share* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pemahaman konsep.

Kegiatan pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* sering dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Keefektifan metode *Think-Pair-Share* dapat dimaksimalkan dengan adanya bantuan metode lain. Bantuan metode yang dapat dikembangkan dengan metode *Think-Pair-Share* beberapa adalah *make a match*, *talking stick*, dan *Mindmapping*. Metode *Mindmapping* sesuai untuk dikembangkan sebagai variasi dari metode *Think-Pair-Share* untuk menangani permasalahan pada penelitian ini. Menurut Herlina (2013) *mindmap* merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep yang kuat. Hal

ini didukung oleh pernyataan Buzan (dalam Huda, 2016) bahwa *mindmap* bisa digunakan untuk membantu penulisan tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Metode *Mindmapping* melengkapi metode *Think-Pair-Share* dapat mengoptimalkan pemahaman konsep siswa. Penerapan metode *Think-Pair-Share* dengan variasi *Mindmapping* membuat pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penerapan metode *Think-Pair-Share* dengan *Mindmapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep materi sistem gerak siswa kelas XI IPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siswa kelas XI IPA, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah – langkah penggunaan metode *Think-Pair-Share* dengan variasi *Mindmapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA pada materi sistem gerak pada manusia?
2. Apakah penggunaan metode *Think-Pair-Share* dengan variasi *Mindmapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA pada materi Sistem gerak pada manusia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui langkah – langkah penggunaan metode *Think-Pair-Share* dengan variasi *Mindmapping* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA pada materi sistem gerak pada manusia.
2. Mengetahui bahwa penggunaan metode *Think-Pair-Share* dengan variasi *Mindmapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA pada materi sistem gerak pada manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti. Manfaat bagi sekolah adalah memberikan cara yang efektif pada sekolah pada saat menghadapi permasalahan serupa dan memperkaya penggunaan metode pembelajaran di salah satu sekolah swasta di Makassar. Manfaat bagi guru adalah sebagai referensi metode belajar yang efektif bagi guru dan memberikan informasi mengenai penggunaan metode *Think-Pair-Share* jika divariasikan dengan *Mindmapping*. Manfaat bagi siswa adalah memiliki pengalaman belajar dengan metode pembelajaran yang lebih beragam, membantu siswa dalam memahami metode pembelajaran serupa yang digunakan. Manfaat bagi peneliti adalah menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk hasil yang lebih baik, memperkaya penggunaan metode belajar pada materi Biologi, dan mengembangkan kreativitas peneliti dalam merancang suatu pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

Menurut Suprijono (dalam Asmani, 2016) Think-Pair-Share adalah teknik pembelajaran yang terdiri atas 3 kegiatan sekaligus, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Tahap *thinking* adalah tahap saat guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap *pairing* adalah tahap saat guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Tahap *sharing* adalah tahap saat guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan (Majid, 2016). Manfaat *Think-Pair-Share* antara lain adalah memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2016).

Indikator langkah – langkah pelaksanaan metode *Think-Pair-Share* ada 3 yaitu kegiatan *Think*, *pair*, dan *share*. Kegiatan *Think* adalah kegiatan saat siswa memikirkan dan mengingat penjelasan yang telah diberikan selama beberapa menit. Kegiatan *pair* adalah kegiatan siswa membagikan ide dan pemahaman yang diperoleh dengan teman pasangannya dan merangkumkan dalam bentuk *mindmap*. Kegiatan *share* adalah kegiatan siswa mempresentasikan *mindmap* yang disusun secara berpasangan di depan kelas.

Strategi pembelajaran *mindmap* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta (Huda, 2016). *Mindmapping* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak

terhadap pemikiran linear, yang menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut (Sutarni, 2011).

Menurut Duffin & Simpson (dalam Kesumawati, 2008) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep, menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep.

Indikator pemahaman konsep siswa ditentukan berdasarkan ranah kognitif taksonomi Bloom, yaitu C1 mengetahui dan C2 memahami. Kata kerja yang digunakan dalam indikator C1 contohnya adalah: menyebutkan, mengulang, dan menghafal. Kata kerja yang digunakan dalam indikator C2 contohnya adalah: mendiskusikan, mengemukakan, dan menjelaskan.

